

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

**PSIKOLOGI TOKOH KORBAN KOMUNIS DALAM CERPEN SURAT
UNDANGAN, KERBAU BERTANDUK EMAS KARYA PUTU OKA SUKANTA,
DAN TANAH AIR KARYA MARTIN ALEIDA**

***THE PSYCHOLOGY OF COMMUNISM VICTIM CHARACTERS IN THE SHORT
STORY SURAT UNDANGAN, KERBAU BERTANDUK EMAS BY PUTU OKA
SUKANTA, AND TANAH AIR BY MARTIN ALEIDA***

**Mafi Sri Wahyu Tiara & Novi Diah Haryanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia**

Pos-el: mawtiara20@mhs.uinjkt.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 09-09-2023—Direvisi Akhir Tanggal 04-01-2024—Disetujui Tanggal 06-01-2024
doi: 10.26499/mm.v22i2.6688

Abstrak

G30S ialah salah satu tragedi besar yang tercatat oleh sejarah Indonesia karena sukses memakan korban jiwa yang jumlahnya terhitung tidak wajar. Diawali oleh munculnya gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh partai komunis, memicu perlawanan yang menuntut nyawa banyak korban tidak bersalah. Beberapa perlawanan dan perlakuan tidak adil di beberapa daerah kemudian terjadi sebagai upaya menumpas bersih keturunan serta orang yang diduga sebagai komunis di Indonesia. Selain penahanan dan penyiksaan kejam yang mengakibatkan luka fisik dan pertumpahan darah, peristiwa kelam tersebut sedikit demi sedikit mengikis kondisi mental para korbannya dan tidak tanggung-tanggung membunuhnya secara perlahan. Penelitian ini mengkaji psikologi tokoh korban komunis dalam cerpen *Surat Undangan*, *Kerbau Bertanduk Emas* Karya Putu Oka Sukanta, dan *Tanah Air* Karya Martin Aleida. Cerita yang diteliti sama-sama bertemakan tentang derita tragedi '65 yang dirasakan oleh korban-korban komunis. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut teori Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini ditemukan melalui metode sastra bandingan dan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga unsur psikologi yang ditemukan dalam tokoh korban, yaitu Id, Ego, dan Super ego. Akibat trauma korban, bentuk Id yang ditampilkan beberapa data dalam teks terjadi dengan kesadaran, setengah sadar, atau dalam kondisi yang tidak benar-benar sadar. Bentuk Ego dipotret melalui tindakan-tindakan korban yang terjadi pada realitas atau kenyataan umum. Sedangkan Super ego merupakan tindakan tokoh korban dalam teks yang dilatarbelakangi adanya dominasi sikap moral dan kesantunan.

Kata Kunci: Psikologi Tokoh Korban; *Sigmund Freud*; Komunis.

Abstract

*G30S is one of the great tragedies recorded in Indonesian history because it led an unreasonable number of casualties. It started with the emergence of a rebellion movement carried out by the communist party, triggering resistance that demanded the lives of many innocent victims. Several resistance and unfair treatment in several areas then occurred as an effort to wipe out descendants and people suspected of being communists in Indonesia. Apart from cruel detention and torture which resulted in physical injuries and bloodshed, this dark incident little by little eroded the mental condition of the victims and did not hesitate to kill them slowly. This research examines the psychology of communist victim characters in the short stories *Surat Undangan*, *Kerbau Bertanduk Emas* by Putu Oka Sukanta, and *Tanah Air* by Martin Aleida. The stories studied are equally themed about the suffering of the 1965 tragedy that was felt by the victims of the communists. This study uses a literary psychology approach according to Sigmund Freud's theory. The data in this study were found through comparative literature and qualitative descriptive methods using reading and note-taking techniques. The results of the research show that there are three psychological elements found in the victim character, namely Id, Ego, and Super ego. As a result of the victim's trauma, the form of ID shown in some of the data in the text occurs consciously, semi-consciously, or in a state that is not truly conscious. The form of the ego is photographed through the actions of victims that occur in reality or general reality. While the Super ego is the action of the victim character in the text which is motivated by the dominance of moral attitudes and politeness.*

Keywords: *Psychology of Victim Figures; Sigmund Freud; Communism.*

PENDAHULUAN

Tragedi '65 merupakan peristiwa yang masih menjadi tema menarik untuk dibahas dan dijadikan sebagai bahan penelitian. Gerakan 30 September 1965 menjadi peristiwa yang tercatat oleh sejarah Indonesia karena sukses memakan korban jiwa yang jumlahnya terhitung tidak wajar. Diawali oleh munculnya gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh partai komunis, memicu perlawanan yang menuntut nyawa banyak korban tidak bersalah. Beberapa perlawanan dan perlakuan tidak adil di beberapa daerah kemudian terjadi sebagai upaya menumpas bersih keturunan serta orang yang diduga sebagai komunis di Indonesia.

Peristiwa besar ini kemudian dijadikan sebagai tema mayoritas yang diambil oleh sastrawan-sastrawan Indonesia dalam melanjutkan aktivitas berkaryanya. Beberapa di antaranya ialah Umar Kayam yang menulis *Sri Sumaran & Bawuk* (1975), *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari (1982), dan *Pulang* karya Leila S. Chudori (2013). Selain itu, terdapat juga karya prosa berupa cerpen mengenai peristiwa '65 yang beberapa ditulis oleh dua sastrawan asal Bali, Putu Oka Sukanta dan Putu Fajar Arcana. Karya yang ditulis oleh Putu Oka Sukanta salah satunya berjudul

Made Jepun (2012), sedangkan karya yang ditulis oleh Putu Fajar Arcana salah satunya berjudul *Seonggok Daging Beku* (2015). Kedua karya tersebut secara latar belakang sama-sama menceritakan mengenai konflik yang terjadi usai peristiwa pergolakan politik di Bali. Dalam laporan berita sendiri, diperkirakan sekitar satu setengah juta orang dari jumlah penduduk Bali yang terbunuh akibat peristiwa tersebut (Selfia, 2021).

Sebagai peristiwa yang memiliki konflik dan pergolakan yang cukup curam, G30S dapat disebut sebagai masa lalu terberat bagi tokoh-tokoh yang pernah merasakan hukuman dan ketidakadilan. Kenangan buruk dan siksaan-siksaannya hampir selalu teringat, sampai bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Dalam beberapa karangan yang ditulis oleh sastrawan sebagai saksi tragedi '65, banyak sekali kondisi jiwa tokoh yang ditampilkan mengalami trauma dan terkesan kalut dihantui bayang-bayang kejadian suram saat pergolakan politik tersebut. Trauma dalam tokoh korban dimunculkan dalam beberapa cerpen karangan aktivis Lekra, di antaranya *Surat Undangan* dan *Kerbau Bertanduk Emas* yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Tak 'Kan Melupakanmu* karya Putu Oka Sukanta

pada tahun 2012, serta *Tanah Air* karangan Martin Aleida yang diterbitkan dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* pada tahun 2017.

Cerpen *Surat Undangan* dan *Kerbau Bertanduk Emas* sama-sama menceritakan tentang korban peristiwa '65. Sebagai salah satu sastrawan yang pernah ditahan selama 10 tahun tanpa mencapai proses pengadilan, Putu Oka Sukanta berhasil menulis dengan kesaksian matanya sendiri serta kejadian yang benar-benar pernah ia alami. *Surat Undangan* menceritakan tentang penahanan dan penyiksaan yang dialami oleh tokoh Aku. Penahanan tersebut terjadi di ruangan barak selama hampir dua minggu. Sedangkan penyiksaan yang diberikan kepada tokoh Aku tergolong hal yang tidak wajar, karena hal keji tersebut dilakukan oleh binatang-binatang yang menjijikkan, seperti anjing, ular, kecoak, lintah, dan tikus.

Kerbau Bertanduk Emas karangan Putu Oka Sukanta menceritakan tentang pengasingan yang dilakukan oleh I Plutut, mantan tahanan penjara di Tangerang. Jejak masa lalu yang buruk dan pergolakan batin membuat I Plutut enggan pulang ke Bali dan ingin hidup menetap di Jawa selamanya. Tetapi karena I Meme Seri, kakak perempuan ibunya sakit-sakitan, I Plutut

memutuskan kembali, tetapi akhirnya I Plutut merasa ingin kembali lagi ke Jawa.

Martin Aleida adalah seorang sastrawan Lekra yang berasal dari Sumatera Utara dan ikut serta menjadi saksi tragedi '65. Salah satu cerpen karangannya berjudul *Tanah Air* yang juga bertema tragedi '65, menceritakan tentang tekanan batin dan trauma yang dialami oleh Ang, salah seorang korban eksil pasca tragedi '65. Masa lalu yang pahit membuat kondisi batinnya masih menginginkan kebebasan, terlebih penyesalan kepada anaknya yang tidak sempat ia berikan kasih sayang seorang ayah. Konflik-konflik batin yang terus melekat pada dirinya akhirnya membawa ia untuk bunuh diri.

Beberapa penelitian sejenis yang menggunakan teori psikologi sastra, di antaranya pada sebuah artikel berjudul "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 tersebut menggunakan teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis tentang ketiga sistem kepribadian yaitu Id, Ego, dan Super ego. Selain itu, novel

9 dari *Nadira* mengandung 16 nilai karakter, dan karya tersebut relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Pada tahun 2019, terdapat penelitian yang juga menggunakan teori psikologi sastra, dalam sebuah artikel berjudul “Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa novel yang berlatarkan di pinggiran Kota Solo dan terjadi pada era tahun 1960-1970 tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang berdasarkan pada tingkah laku, karakter, dan kepribadian. Penelitian ini juga memanfaatkan teori menurut Sigmund Freud yang memiliki aspek Id, Ego, dan Super ego.

Penelitian sejenis berikutnya ditulis oleh Aswandi pada tahun 2017 dengan skripsi berjudul “Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Pernah Putus Asa* Karya Zakiah D. Aziz (Pendekatan Psikologis)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiga aspek kepribadian, yaitu Id, Ego, dan Super ego merupakan inti dari penelitian ini dengan memaparkan kondisi psikologis tokoh utama yang digambarkan dari perjalanan hidup serta proses yang dilalui oleh Nadia sebagai tokoh yang sentral dalam novel tersebut.

Bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama berlatar belakang dari banyak harapan atau Id yang belum tercapai sehingga mengganggu kondisi batin tokoh utama.

Dari uraian penelitian relevan di atas, dapat diketahui bahwa telah banyak penelitian mengenai psikologi tokoh pada beberapa karya sastra, tetapi belum ada penelitian mengenai psikologi tokoh korban dalam peristiwa G30S. Padahal, selain penahanan dan penyiksaan kejam yang mengakibatkan luka fisik dan pertumpahan darah, peristiwa kelam tersebut sedikit demi sedikit mengikis kondisi mental para korbannya dan tidak tanggung-tanggung membunuhnya secara perlahan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti isu ini dengan menjadikan tiga karya yang jarang diteliti sebagai objek penelitian, yaitu cerpen *Surat Undangan, Kerbau Bertanduk Emas* Karya Putu Oka Sukanta, dan *Tanah Air* Karya Martin Aleida. Adapun metode yang dipilih penulis dalam menyusun penelitian ini yaitu jenis metode sastra bandingan dan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat sesuai pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Berdasarkan pemaparan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologi dari tokoh korban komunis pada data-data yang ditemukan

dalam teks terkait. Selain itu, penulis juga menganalisis unsur intrinsik dalam teks *Surat Undangan, Kerbau Bertanduk Emas* karya Putu Oka Sukanta, dan *Tanah Air* karya Martin Aleida.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis merupakan sebuah pendekatan yang berangkat dari pandangan bahwa karya sastra adalah persoalan satuan kehidupan manusia. Lebih jauh, psikologi sastra merupakan teori yang melibatkan analisis dengan mengingat hubungan dan peran dari studi psikologis. Dengan memfokuskan kajian pada tokoh-tokohnya, teori psikologi sastra dapat diterapkan pada konflik batin yang bisa jadi bertolak belakang dengan teori psikologi yang sesuai (Lina Suprpto, 2014).

Teori Sigmund Freud

Teori psikologi yang cukup relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Menurut Freud, kondisi kejiwaan dapat membedakan pribadi manusia menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu Id, Ego, dan Super ego.

1. Id

Id didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang paling dasar yang

berada di alam bawah sadar manusia. Selain itu, Id juga dikenal dengan panggilan akrab, *insting*, atau nafsu tidak dikenal yang agaknya berupa energi buta, atau prinsip mencari kesenangan. Id terdiri dari dua jenis energi yang bertentangan dan sangat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian individu, yaitu insting kematian dan insting kehidupan (Nurgiyantoro, 124). Id selalu berupaya menghindari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Cara pemuasan dari dorongan id disebut prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Pleasure principle* diproses dengan dua cara, tindak refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir, contohnya saat seseorang ingin mengerjapkan mata, hal tersebut dilakukan untuk menangani pemuasan rangsangan pada mata. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan, disebut pemenuhan hasrat (*nosh fulfillment*). Selain itu, Id merupakan aspek biologis manusia yang mempunyai energi untuk memicu hadirnya ego dan super ego. Terkadang, dorongan dari id tidak terkendali dan tidak sesuai dengan

kenyataan, sehingga ego terpaksa menekan dorongan-dorongan tersebut.

2. Ego

Ego adalah bentuk dari perilaku yang berdasarkan pada prinsip realitas atau sesuatu yang terlihat, bentuk ini merupakan langkah lanjutan dari proses mencari kesenangan. Freud berpendapat bahwa ego merupakan struktur kepribadian yang menjembatani tuntutan id dengan dunia luar. Ego berperan sebagai mediator antara hasrat hewani manusia (*animal instinct*) dengan tuntutan rasional. Ego berkembang dari id yang mendorong untuk mengikuti prinsip realita (*reality principle*). Prinsip realita dikerjakan melalui proses sekunder (*secondary process*), yakni berpikir realistik untuk menyusun rencana dan menguji rencana agar menghasilkan objek yang dimaksud. Menurut Bertens (33) ego memiliki tugas, yaitu untuk memecahkan setiap konflik dengan realitas dan konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Artinya, struktur kepribadian ego berfungsi untuk menentukan kapan dan bagaimana ia merespons dan memuaskan Id untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dalam melakukan tugasnya, ego sering kali diatur oleh super ego.

3. Super ego

Super ego memiliki makna sebagai wujud sempurna dari kesenangan. Bentuk ini dikenal sebagai aspek moral kepribadian yang bertujuan untuk menentukan keputusan benar-salah terhadap suatu keadaan, atau dapat juga disebut sebagai sistem yang berguna untuk proses evaluasi (Mila, 2021).

Sejalan dengan itu, Freud berpendapat bahwa super ego ialah struktur kepribadian yang berisi tentang aspek moral atau suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai yang berperan untuk mengatur supaya ego bertindak sesuai moral masyarakat. contoh, super ego merintangid dorongan id, yaitu dorongan seksual yang bertentangan dengan moral dan agama, super ego akan menjadi jembatan antara id dan ego, serta menentukan salah benarnya sesuatu. Hal itu karena super ego mewakili nilai-nilai ideal dan selalu berorientasi pada kesempurnaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif analisis (kualitatif). Dengan memanfaatkan jenis metode ini, peneliti berlandaskan pada analisis isi untuk memahami data dalam teks yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data

deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai kejadian atau masalah yang menarik untuk diteliti. Dalam pemanfaatan metode deskripsi analisis kualitatif ini, peneliti menerapkan beberapa langkah agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian, di antaranya ialah (1) merumuskan masalah, (2) memilih data, (3) memilih teknik pengumpulan data, (4) membuat simpulan penelitian, dan (5) mengenali dasar bentuk teknik analisis data (Latifah, 2021).

Deskripsi analisis (kualitatif) merupakan metode penelitian dengan menekankan proses penelitian yang bersumber pada keadaan realitas sebagai sarana penelitian di mana data yang dikumpulkan bersifat gabungan. Dalam analisis data dari hasil penelitiannya, penulis berusaha memotret secara detail kemudian memaparkan melalui bentuk analisis dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis pembahasan dari pemerolehan data dalam penelitian ini berbentuk argumen atau kata-kata penjelasan sesuai dengan kondisi yang benar-benar terjadi (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga cerpen tersebut, ketiganya sama-sama mengandung unsur penderitaan dan penyiksaan, baik berupa fisik maupun batin. Melalui penyiksaan yang dialami oleh para tokoh komunis dalam cerpen-cerpen sebagai bahan kajian tersebut, dapat ditemukan data-data yang merujuk pada tiga aspek psikologi menurut Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, dan Super ego. Kondisi kejiwaan dari masing-masing korban tersebut secara tidak langsung menjadi mewakili trauma berat akibat tragedi '65 yang amat memilukan. Secara lebih detail, aspek psikologi yang dialami oleh korban dalam ketiga cerpen tersebut ditampilkan beserta data-data yang dideskripsikan sebagai pendukung hasil penelitian.

A. Psikologi Tokoh Korban dalam cerpen *Surat Undangan* karya Putu Oka Sukanta

Pada pembahasan mengenai unsur kejiwaan atau psikologi ini, penulis hanya fokus pada tokoh korban yang dominan mengalami kontrol dari pihak yang otoriternya lebih tinggi. Dengan demikian, tokoh yang disorot dalam pembahasan ini ialah tokoh Pak Bagus yang menjadi objek penahanan dan penyiksaan oleh

pihak di atasnya. Adapun kondisi psikologi yang dialami oleh Pak Bagus, diuraikan sebagai berikut.

a. Id

Unsur psikologi pertama yang ditemukan dalam cerpen *Surat Undangan* ialah Id, yaitu sejumlah perilaku atau kejadian yang dilakukan Pak Bagus untuk memenuhi keinginan atau sesuai dengan jalan pikirannya.

“Aku sudah tahu roh surat itu. Tulisannya sudah tidak begitu penting bagiku sebab tulisan itu bisa berbohong dan mengandung kebohongan yang merupakan watak dari pengundangnya. Aku sudah cukup lama menelan pengalaman memaknai secara lahiriah bentuk dan bunyi huruf yang ternyata sangat berlawanan dengan roh yang menghidupinya.” (h. 134)

Kutipan tersebut menunjukkan pemikiran yang sudah ditanamkan dalam benak Pak Bagus dan ia meyakini bahwa pikirannya tersebut sudah pasti benar dan tepat.

“Ke mana kita, Pak?”
Tanyaku sebab dalam surat

undangan itu tidak ada alamatnya. (h. 137)

Melalui kutipan tersebut, Pak Bagus berusaha memenuhi keinginannya dengan bertanya mengenai tujuan dari tempat yang akan mereka datangi. Hal ini juga termasuk dalam unsur psikologi, yaitu Id.

“Kutempelkan sebelah tangan menutup kuping, jari-jari dipukul suara detak jantung dan aku mendengarkannya, berdetak besar dan cepat.” (h. 138)

Kutipan di atas berlatar di ruangan barak yang menjadi tempat penahanan dan penyiksaan Pak Bagus. Selain karena berjaga-jaga akan kejadian yang mungkin saja terjadi setelah ini, kejadian yang dilakukan oleh Pak Bagus di atas termasuk dalam aktivitas yang memenuhi keinginan batinnya, yaitu untuk mengetahui kejadian apa yang sedang berlangsung di ruangan sebelahnya.

“Aku melangkah meninggalkan barak kecil itu,

masuk dan mengembara di dalam barak yang lebih luas, dengan kawat berduri berlapis-lapis, di tanah airku.” (h. 141)

Adapun kutipan tersebut adalah kejadian yang dilakukan Pak Bagus ketika akan pulang ke rumahnya. Setelah kejadian dua minggu yang penuh penyiksaan berakhir dan membuktikan bahwa ia layak untuk dibebaskan, maka kemudian Pak Bagus memenuhi keinginan dirinya sendiri dengan pulang ke rumah sebagai tujuannya.

b. Ego

Unsur psikologis selanjutnya yang ditemukan dalam cerpen *Surat Undangan* ialah Ego, yaitu sejumlah kejadian yang dilakukan Pak Bagus berdasarkan realitas atau kenyataan dalam hidup yang sudah sepantasnya terjadi.

“Boleh membawa perlengkapan?” tanyaku tenang. (h. 135)

Kutipan di atas berupa pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Bagus sesuai dengan kondisi kehidupan manusia pada umumnya. Saat itu, Pak Bagus dalam kondisi sadar jika akan pergi untuk menghadiri sebuah undangan, maka yang ditanyakan olehnya termasuk hal yang akan ditanyakan oleh orang lain juga jika akan bepergian ke suatu acara atau tempat tertentu.

“Kalau begitu, saya ganti baju saja. Tidak sopan pakai pakaian begini.” Aku memakai kaus oblong dan celana panjang yang lusuh, yang warnanya sudah pudar. Tanpa menunggu jawabannya aku pun masuk kamar dan mengganti baju dengan baju tangan panjang, kaus singlet diganti dengan kaus oblong, pakai kaus kaki, celana dalam baru, sapu tangan tidak lupa. Dan semua isi dompet kutinggalkan, kecuali uang beberapa ribu saja. Kartu SIM kutinggalkan, takut hilang di tengah jalan, atau di tempat tujuan. (h. 135)

Dalam kutipan tersebut, Pak Bagus berperilaku seperti orang pada umumnya yang mengganti pakaian dan menyiapkan barang-barang yang akan ia bawa atau tidak ketika akan menghadiri suatu undangan. Dengan demikian, kutipan di atas

termasuk dalam kondisi psikologis berupa Ego.

“Dengan sopan aku duduk di sebuah kursi di ruangan yang kosong.” (h. 137)

Pernyataan yang dikutip di atas menunjukkan perilaku yang sudah sepatutnya orang lakukan jika berada di suatu tempat yang sebelumnya tidak pernah ia kenali. Hal yang dilakukan Pak Bagus sesuai dengan kehidupan orang secara normal, karena kejadian tersebut terjadi di ruangan barak sebelum penahanan dan penyiksaan yang dialami oleh Pak Bagus.

c. Super ego

Unsur psikologis yang terakhir menurut Sigmund Freud yang ditemukan dalam cerpen *Surat Undangan* ialah Super ego, yaitu perilaku atau kejadian sesuai moral yang dilakukan oleh Pak Bagus.

“Aku pamitan kepada istri yang sedang menggondong anak kami yang baru berumur empat bulan. Mukanya pucat dan matanya kosong. Aku mencium dahinya.” (h. 136)

“Sabar, Mam.” (h. 136)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku bermoral yang dilakukan oleh Pak Bagus kepada istrinya. Hal tersebut termasuk bermoral karena mengandung kebiasaan baik yang memang layak diterima masyarakat pada umumnya, berupa perilaku suami terhadap istrinya ketika akan keluar dari rumah.

“Selamat malam, Pak.”
Aku mendahului. (h. 139)

Kutipan di atas menunjukkan sikap santun yang dilakukan Pak Bagus setelah melihat seorang laki-laki masuk dalam ruangan barak. Dengan menunjukkan sifat ramahnya, tindakan Pak Bagus termasuk dalam perilaku orang yang bermoral ketika bertemu dengan seseorang, meskipun sebelumnya ia belum mengenalnya. Kejadian tersebut juga dilakukan sebelum Pak Bagus ditahan dan disiksa dalam ruangan barak tersebut.

“Apa yang bisa saya bantu?” tanyaku pelan dan sopan,

sambil menahan napas. Aku ingat bahasa Inggris, “*What can I do for you?*” (h. 140)

Pernyataan di atas dilontarkan oleh Pak Bagus ketika terlihat seorang laki-laki di depannya, sebelum Pak Bagus disiksa di ruangan barak. Ungkapan tersebut ditanyakan oleh Pak Bagus sebagai bentuk kesopanan, saat seorang laki-laki tersebut berhenti berkata, maka kemudian Pak Bagus menanyakan hal itu untuk memudahkannya mengatakan sesuatu kembali, walaupun akhirnya direspons kurang baik oleh laki-laki tersebut.

B. Psikologi Tokoh Korban dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* karya Putu Oka Sukanta

Tokoh yang disorot dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* karya Putu Oka Sukanta ialah I Plutut, karena ia merupakan tokoh yang mengalami bentuk penderitaan sebagai korban penyiksaan di masa lalunya. Kondisi psikologis yang dialami I Plutut dalam cerpen tersebut, diuraikan sebagai berikut.

a. Id

Unsur psikologi pertama yang ditemukan dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* ialah Id, yaitu sejumlah perilaku atau kejadian yang dilakukan I Plutut untuk memenuhi keinginan atau hasratnya.

“Itulah surat yang dibuat I Plutut sendiri kepada kakaknya di kampung.” (h. 25)

Kutipan tersebut berisi kesimpulan bahwa tanpa paksaan tokoh atau lingkungan sekitar, I Plutut menuliskan sebuah surat kepada salah seorang keluarganya sebagai bentuk pemenuhan keinginan dirinya sendiri.

“Jangan harap aku pulang.” Bersikukuh I Plutut. (h. 26)

Kutipan di atas termasuk dalam pemenuhan keinginan atau hasrat I Plutut terhadap dirinya sendiri. Tanpa memikirkan adiknya yang bersedia menjemput ke Jawa dari Bali, I Plutut tetap bersikeras enggan menuruti permintaan adiknya untuk kembali ke kampung halamannya.

“Aku takut. Mendengar ceritamu tentang kebuasaan mereka itu,” (h. 26)

...

“Tidak. Ini bukan masalah benci atau senang, banyak masalah bercampur aduk di dalamnya. Biarkan aku menghirup kebebasan di Jakarta.” (h. 26)

Pernyataan tersebut tetap merujuk pada ketidakmauan I Plutut mengikuti adiknya untuk pulang. Selain itu, kutipan tersebut juga termasuk bentuk *Id* karena berupa pemenuhan I Plutut terhadap suasana yang dimilikinya, yaitu ketakutan, juga keinginan tetap bebas seperti saat ia berada di Jakarta.

“I Plutut marah mendengar ibunya meninggal karena TBC.” (h. 27)

Kutipan tersebut termasuk dalam pemenuhan keinginan I Plutut terhadap dirinya sendiri, yaitu tidak terkuasanya kemarahan akibat kejadian di luar kendali manusia pada umumnya.

“I Plutut sering sekali mimpi dikejar-kejar oleh temannya sekelas waktu di kelas tiga Sekolah Dasar yang menjadi algojo di tahun ’65 itu.” (h. 29)

“Ia menjerit-jerit, sehingga terbangun. Keringat membasahi tubuhnya.” (h. 29)

Kutipan tersebut termasuk dalam kejadian yang secara sadar ditampilkan I Plutut mengenai pemenuhan perasaannya berupa rasa kalut dan takut sebagai seorang mantan korban penyiksaan di masa lalu.

“Di dalam kereta ia merasa cemas, setiap ada tentara atau polisi lewat di sebelahnya.” (h. 29)

“I Plutut mencoba memejamkan matanya, menidurkan dirinya. Ia mimpi dipanggil komandan sekuriti penjara.” (h. 30)

Kutipan di atas juga merujuk pada hal serupa di mana I Plutut tetap mempertahankan rasa takutnya karena hal itu memang sulit ditinggalkan dan dilupakan dalam pikirannya. Namun lagi-lagi, walaupun tindakan ini terjadi secara tidak sadar, tetap menjadi bentuk pemenuhan perasaan atas diri I Plutut sendiri.

“Pada malam harinya I Plutut tidak bisa tidur. Ia ingin segera pulang ke Jawa.”

Berdasarkan kutipan di atas, I Plutut mengalami insomnia akibat tertumpuknya perasaan khawatir dan takut ketika ia berada di Bali. Sampai akhirnya, untuk berusaha memenuhi perasaan tersebut, I Plutut ingin kembali ke Jawa di mana sebelumnya ia menemukan tempat yang dapat membebaskannya dari perasaan-perasaan takut yang melandanya.

b. Ego

Unsur psikologis selanjutnya yang ditemukan dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* ialah Ego, yaitu sejumlah kejadian yang dilakukan I Plutut berdasarkan realitas atau kenyataan dalam hidup yang sudah sepantasnya terjadi.

“I Plutut tidak menjawab. Ia mengusap-usap dahinya.” (h. 28)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan atau perilaku yang wajar terjadi jika seseorang mengalami kebingungan ketika akan merespons sebuah perintah

atau ajakan seseorang yang dihormatinya. Tindakan oleh I Plutut di atas termasuk kejadian yang juga akan dilakukan seseorang jika berhadapan dengan pihak yang lebih tinggi usianya atau kedudukan darinya, yang mana dalam kutipan tersebut dilakukan oleh I Plutut ketika menghadapi perintah dari kakak tertuanya yang tidak mungkin ia tolak.

“Akhirnya I Plutut pulang.,.”

Kutipan tersebut menunjukkan pengambilan keputusan yang wajar oleh seorang anak, termasuk I Plutut ketika mendengar kabar bahwa orang yang sudah dianggapnya sebagai orang tua sendiri sedang mengalami sakit-sakitan, yaitu I Meme Seri.

“Perasaan takutnya timbul tiba-tiba, “Jangan-jangan aku akan diambil diam-diam oleh salah satu algojo itu dengan berbagai tipu muslihat.” Di samping itu rasa marahnya membuat ia gelisah dan kaku menahan diri. (h. 30)

Kutipan di atas menunjukkan rasa takut yang dialami oleh I Plutut kepada algojo, tetapi rasa takut dan marahnya tersebut masih dapat ia tahan, walaupun hal itu menyebabkan I Plutut sedikit gelisah dan menjadi kaku. Hal ini termasuk dalam kenyataan yang dapat ditemukan dalam kehidupan seseorang ketika berusaha melawan rasa takutnya.

c. Super ego

Unsur psikologis yang terakhir menurut Sigmund Freud yang ditemukan dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* ialah Super ego, yaitu perilaku atau kejadian sesuai moral yang dilakukan oleh I Plutut.

“Selama I Plutut dipenjarakan ia tidak mau menghubungi keluarganya, takut keluarganya menjadi sapi perah penguasa, atau ikut menanggung bebannya.” (h. 25)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah sikap segan yang dilakukan oleh I Plutut sebagai orang yang bermoral.

Dengan mengurangi beban pikiran dari keluarganya di rumah, dalam kejadian ini I Plutut termasuk seseorang yang memikirkan kehidupan orang lain.

“I Plutut diam saja, segan membantah ucapan kakaknya.” (h. 27)

Dalam kutipan di atas, I Plutut mewakili rasa segan dan hormat kepada kakaknya dengan cara diam. Karena ia berpikir bahwa untuk menolak permintaan atau perintah dari kakaknya termasuk hal yang tidak sopan.

“Bagaimana kabar Bli?” I Plutut mendahului dan mengulurkan tangannya. (h. 31)

Pernyataan dan tindakan yang dilakukan oleh I Plutut di atas termasuk dalam unsur kesopanan atau sesuai dengan norma yang dianggap baik oleh masyarakat. Hal itu ditandai dengan ungkapan menyapa sambil mengulurkan tangan yang dapat disebut adab sosial ketika bertemu seseorang.

“I Plutut dengan kusuk mengikuti upacara, menghaturkan

puji syukur kepada Ide Sanghiang Widi Wasa. (h. 33)

“I Plutut menghampirinya, bersimpuh, dan menelungkupkan mukanya ke pangkuan ibunya.” (h. 34)

Dua kutipan di atas menunjukkan sikap hormat dan santun yang dilakukan oleh I Plutut, yaitu sikap hormatnya ketika melaksanakan ibadah dan sikap santun pada ibunya yang juga dapat berarti sebagai wujud penghormatan.

“Ketika I Plutut menyapa dan menjabat tangan mereka, I Plutut memperhatikan apakah mereka membawa golok atau senjata tajam lainnya.” (h. 34)

Sedangkan dalam kutipan di atas, I Plutut menunjukkan sikap ramah dan sopan kepada orang yang ditakutinya, yaitu temannya yang merupakan algojo, tetapi ketika itu I Plutut tetap menunjukkan sikap yang mewakili rasa hormatnya.

C. Psikologi Tokoh Korban dalam cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida

Tokoh yang menjadi titik fokus dalam cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida ialah Ang,

karena ia merupakan tokoh yang mengalami bentuk penderitaan sebagai korban eksil di masa lalunya. Kondisi psikologis yang dialami Ang dalam cerpen tersebut, diuraikan sebagai berikut.

a. Id

Unsur psikologi pertama yang ditemukan dalam cerpen *Kerbau Bertanduk Emas* ialah Id, yaitu sejumlah perilaku atau kejadian yang dilakukan Ang untuk memenuhi keinginan atau hasratnya di alam bawah sadar.

“Dia kelihatan tenang. Cuma matanya saja yang terus memandangi dengan ganjil.” (h. 1)

“Lagi-lagi dia mengulangi igauan yang saban pagi, menjelang matahari terbit, diucapkannya seperti merapal mantra.” (h. 1)

“Setengah jam lagi. Begitu matahari terbit, mereka akan datang membebaskan kita,” desisnya dengan mata yang tetap saja liar, dan sepertinya aku entah di mana, tidak berada di seberang bahunya. (h. 1)

Tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa Ang, seorang korban eksil pada masa lalunya, mengalami keadaan yang membuatnya seperti tidak berada

dalam dirinya atau dalam kondisi tidak sadar. Trauma yang dialami oleh Ang membawa pengaruh yang buruk pada kesehatannya, seakan jiwa sebenarnya melayang, tidak dalam tubuhnya.

“Aku sama sekali tak tahu bagaimana awal kesengsaraan yang kini membelenggunya, membuat dia tidak berada dalam tubuhnya sendiri,” (h. 2)

“Sekarang, di tempat tidur ini, dari seorang manusia, kini dia tinggal menjalani sisa hidup hanya sebagai seonggok daging tak berjiwa. Hampa.” (h. 2)

Deskripsi di atas diperkuat dengan dua kutipan di bawahnya, bahwa pergolakan batin yang dialami Ang saat proses pengasingan membawanya pergi jauh dari tubuhnya sendiri. Hal ini menandakan bahwa kuasa dalam tubuh Ang seperti keadaan yang tidak dapat dikontrol secara pribadi.

“Dia bersama ratusan kawan senasib disingkirkan ke sebuah kota kecil, jauh dari Peking.” (h. 3)

“Dia merasa benar-benar dikucilkan, disingkirkan, dari dunia yang wajar. Perasaannya tambah tertekan.” (h. 3)

Kemudian, dua kutipan di atas juga menjelaskan bagaimana proses singkat dari pengasingan yang dialami oleh Ang pada masa itu, seakan kejadian tersebut telah merusak sistem saraf akan otak Ang pasca kejadian itu.

Setelah beberapa lama bermukim di Belanda, suaminya berkirim surat. Layaknya pecandu sepakbola yang ingin lawannya kalah habis-habisan, dia berteriak melalui baris-baris suratnya:

“Juallah semuanya, jangan tinggalkan sepeser pun di negeri yang dikuasai fasis itu. Terbanglah kemari! Tanahmu. Tanahku, walau segenggam, menunggu di sini...!” (h. 5)

Sebuah kutipan di atas memaparkan mengenai keinginan Ang yang harus segera dipenuhi oleh An Sui, istrinya, yaitu perintah menjual dan meninggalkan tanah air dengan secepat mungkin. Hal ini termasuk dalam penerimaan kuasa diri Ang atas hasrat dan keinginannya semata.

b. Ego

Unsur psikologis selanjutnya yang ditemukan

dalam cerpen *Tanah Air* ialah Ego, yaitu sejumlah kejadian yang dilakukan Ang berdasarkan realitas atau kenyataan dalam hidup yang sudah sepantasnya terjadi.

“Yang tetap bertahan adalah pernyataan kasih sayangnya sejak dulu: kalau bangkit dia tak pernah lupa membelai lututku...” (h. 2)

“Dia berdiri, memelukku erat-erat seperti seperti hendak meremukkan tulang rusukku. (h. 4)

Dua kutipan di atas menunjukkan kenyataan hidup yang pernah dialami oleh Ang sebelum traumanya terasa begitu mendalam, tindakan-tindakan yang secara sadar dilakukan Ang di atas termasuk realitas karena berasal dari unsur kesengajaan berupa penunjukan rasa sayang kepada istrinya, An Sui.

“Malam pertama, dia bercerita tentang rencananya berangkat ke Belgia, yang tak lama lagi akan membuka hubungan diplomatik dengan Tiongkok.” (h. 4)

Adapun kutipan di atas mendeskripsikan keadaan saat Ang berada dalam sadar atas dirinya sendiri. Ungkapannya di

atas secara sengaja dan atas kehendaknya sendiri ia sampaikan kepada istrinya sebagai upaya penyusunan rencana dalam hidupnya.

c. Super ego

Unsur psikologis yang terakhir menurut Sigmund Freud yang ditemukan dalam cerpen *Tanah Air* ialah Super ego, yaitu perilaku atau kejadian sesuai moral yang dilakukan oleh Ang.

“Kudengar dia merasa sangat bersalah. Mengutuki dirinya sebagai seorang ayah yang keji.” (h. 2)

Kutipan di atas terjadi akibat pengasingan yang dialami oleh Ang, hal itu didasarkan pada upaya pengamanan. Karena mengalami pengasingan, Ang tidak bisa bertemu dengan keluarganya dalam waktu yang cukup lama, termasuk dengan anaknya, Han. Oleh karena itu, Ang merasa bersalah karena terlambat bertanggung jawab kepada keluarganya.

“Ciumlah... Ini tanah Indonesia. Apa pun yang akan

terjadi dia akan mempertautkan kita,” katanya lambat-lambat seraya memegangi tanganku, merebahkan kepada di bahunya. Semacam permintaan maaf atas tuduhan yang baru saja dia timpakan padaku.” (h. 4)

Kutipan di atas berasal dari penyesalan Ang atas tuduhan kepada istrinya. Karena Ang merasa hal yang dilakukannya salah, ia mencoba memperbaiki suasana hati istrinya, An Sui, dengan melakukan adegan yang cukup romantis.

“Jemari-jemarinya masih mengepal tanah merah berbalut kain putih. Di dekatnya ada secarik kertas yang berkata: Tanah Air Indonesia. Kalau terjadi apa-apa tolong hubungi istriku, An Sui. Ini nomor teleponnya...” (h. 9)

Kutipan tersebut merupakan akhir cerita dari kisah Ang, yang secara tragis bunuh diri karena dalam dirinya masih terdapat kefanatikan terhadap tanah airnya walaupun ia sudah melakukan pengasingan. Kefanatikan tersebut ditandai dengan simbolis tanah merah berbalut kain putih di genggaman tangan Ang dan secarik pesan yang ia tinggalkan sebelum ia bunuh diri. Akibat

peristiwa yang sebelumnya terjadi pada dirinya dan menyebabkan Ang merasa bersalah kepada keluarganya, ia berpikir akan lebih baik jika ia mengakhiri hidupnya. Bukti akan kekecewaannya pada diri sendiri secara tidak langsung turut perlahan membunuh jiwanya. Hal itu terjadi dalam kondisi sadar di mana Ang sudah menyiapkan sebuah pesan untuk Tanah Airnya, dengan menuliskan nomor telepon istrinya untuk dihubungi.

PENUTUP

Surat Undangan, Kerbau Bertanduk Emas karya Putu Oka Sukanta, dan *Tanah Air* karya Martin Aleida merupakan cerpen yang sama-sama bertemakan tentang derita tragedi '65 yang dirasakan oleh korban-korban komunis, tetapi terdapat perbedaan dalam perilaku penyiksaan. Dalam cerpen *Surat Undangan* mengandung unsur penyiksaan fisik, sedangkan dalam *Kerbau Bertanduk Emas* dan *Tanah Air* mengandung unsur penyiksaan batin. Meskipun sama-sama berprofesi sebagai sastrawan dan wartawan, Martin memiliki pengalaman dalam menulis kisah korban terpinggirkan karena sempat

mengunjungi daerah di luar negeri yang akhirnya menjadi tempat tinggal para eksil yang telantar. Kisah mengenai korban eksil ditulisnya dalam cerpen *Tanah Air* dengan memotret sisa kehidupan yang cukup mengguncang jiwa korban. Sedangkan Putu Oka Sukanta, sebagai sastrawan dan wartawan lepas berdarah Bali, tentu dominan menuliskan karya dengan latar cerita di daerah kelahirannya yang juga termasuk salah satu lokasi peristiwa '65.

Dalam ketiga cerpen ini, terdapat unsur psikologi yang dialami oleh para korban komunis, di antaranya ialah Id, Ego, dan Super ego. Dengan ketiga unsur tersebut, penulis membedah kondisi kejiwaan yang terjadi pada korban dalam masing-masing cerpen melalui pengamatan yang termuat melalui data-data dalam teks. Akibat trauma korban, bentuk Id yang ditampilkan beberapa data dalam teks terjadi dengan kesadaran, setengah sadar, atau dalam kondisi yang tidak benar-benar sadar. Bentuk Ego dipotret melalui tindakan-tindakan korban yang terjadi pada realitas atau kenyataan umum. Sedangkan Super ego merupakan tindakan tokoh korban dalam teks yang dilatarbelakangi adanya dominasi sikap moral dan kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswandi. (2017). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Pernah Putus Asa* Karya Zakiah D. Aziz (Pendekatan Psikologis). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Bertens, Kees. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, Selfia., dan Novi Diah Haryanti. (2021). Relasi Kuasa Terhadap Terduga PKI dalam Cerpen *Made Jepun* dan *Seongkok Daging Beku*. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol. 18 No. 1.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hasibuan, M.N.S., dkk. (2021). Analisis Psikologi Sastra dengan Teori Freud dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* Vol. 9 No. 2.
- Khasanah, Latifah Uswatun. (2021). Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif, DQLab. <https://dqlab.id/step-teknik-analisis-data-penelitian-deskriptif-kualitatif>, Diakses pada Sabtu, 25 Juni 2022 pukul 22.55 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradnyana, I.W.G., dkk. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)* Vol. 3 No. 3.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprpto, Lina., dkk. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 2 No. 3.